

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kamus Toraja-Indonesia, kata *aluk* mengandung arti agama, upacara adat, adat istiadat atau perilaku, dan tingkah laku. Oleh karena itu, *aluk* meliputi kepercayaan dan ritual-ritual dalam penyembahan dengan teknik-teknik yang telah disepakati masing-masing sesuai dengan ajaran, adat atau kebiasaan, dan tingkah laku sebagai wujud kepercayaan. Sedangkan, adat berarti kebiasaan atau sesuatu yang dikenal, diketahui, dan berulang kali dilakukan¹. Jadi, adat adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang diturunkan secara terus menerus dari leluhur kepada keturunannya yang telah mengakar dalam diri masyarakat di daerah tersebut.

Sebelum Injil masuk Toraja, penduduk Toraja memeluk kepercayaan agama leluhur yang dikenal dengan *aluk todolo*. *Aluk* memiliki arti agama atau kepercayaan, *to* berarti orang atau masyarakat dan *dolo* berarti leluhur atau nenek moyang. Biasa juga disebut dengan *Alukta* yang berarti agama kita². Para pemeluk agama ini mempercayai *Puang Matua* yaitu Sang Pencipta, dimana agama atau keyakinan ini diturunkan dari langit oleh *Puang Matua* kepada *Datu Laukku'* yang dinamakan *Sukaran Aluk*. *Sukaran Aluk* adalah

¹ Kobong T.H, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Rantepao: Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992).

² Stanislaus Sandarupa, "Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk Todolo Oleh Agama Kristen Di Toraja," *Sosiohumaniora* 17 (2015): 86.

aturan-aturan atau ketentuan bahwa manusia harus menyembah Sang Pencipta serta tunduk terhadap larangan-larangan serta hukum-hukum dan aturan kehidupan yang tercantum dalam *aluk sanda pitu*³.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja dari segala sisi pertumbuhan masyarakat Toraja banyak mewarisi ajaran dan falsafah ajaran *aluk pitung sa'bu pitu ratu' pitung pulo pitu* atau dikenal dengan aturan hidup 7777 yaitu struktur kepercayaan atau aturan atau hukum yang berlandaskan ajaran *sukaran aluk* yang dikenal dengan azaz dan ajaran *tallu oto'na* dan azaz hukum *a'pa' oto'na*. *Aluk sanda pitu* terdiri dari dua unsur pokok yaitu *tallu oto'na* dan *a'pa' oto'na*. *Aluk tallu oto'na* meliputi percaya kepada *Puang Matua, deata*, dan leluhur, sedangkan *aluk a'pa' oto'na* meliputi *ada' ma'lolo tau, ada' ma'lolo lananan, ada' ma'lolo patuan, ada' bangunan ada'*, dan menyangkut segala aturan adat mengenai manusia yang terdiri dari *ada' dadinna ma' lolo tau, ada' tuona ma'lolo tau, ada' menombana ma'lolo tau*, dan *ada' matena ma'lolo tau*⁴.

Semua *aluk* tersebut merupakan tatanan atau aturan kehidupan suku Toraja yang tidak terhitung atau tidak terbatas karena menyangkut seluruh kehidupan manusia, karena di dalam tatanan *aluk* tersebut terkandung norma, larangan, hukuman serta ajaran kepercayaan pelaksanaan. Dengan kata lain, aturan-aturan dalam *aluk todolo* mengandung pemali-pemali dalam

17

³ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan tSulan, 1981).⁴ Dkk Piter Patta Sumbang, *Toraja Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2010). 166

kepercayaan masyarakat. Tatahan hidup bersama orang Toraja sebagai susunan ajaran kepercayaan serta tata daerah Toraja.

Berbicara tentang *aluk todolo*, salah satu daerah yang masih sangat kental menganut *aluk todolo* adalah Lembang Tumbang Datu. Tumbang Datu adalah salah satu Lembang di Sangalla' Utara di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Lembang ini terkenal dengan *aluk* adat yang masih sangat kental karena penduduknya masih ada yang menganut *aluk todolo*. Salah satu *aluk* yang sangat kental *aluk todolonya* adalah *aluk mendio' bubun*.

Mendio' artinya mandi, *bubun* artinya sumur. Jadi, ritual *mendio' bubun* adalah ritual mandi di sumur. *Bubun* atau sumur yang digunakan dalam ritual ini adalah *Bubun Sarasa*, karena sumur ini adalah sumur yang dipercaya penduduk Lembang Tumbang Datu menjadi sumber air kehidupan karena sumur ini tidak pernah kering meskipun kemarau panjang. Oleh karena itu, masyarakat mengadakan ritual di sumur ini dengan memotong 3 ekor ayam yang berbeda jenisnya ebagai persembahan untuk *deata* dan leluhur. Kemudian, salah seorang *Tominaa* yang mampu berbicara dan meminta kepada *deata* dan leluhur dengan meletakkan kapur sirih serta masakan sesajian yang lainnya sambil berdoa dan meminta agar Virus Covid-19 tidak menyerang warga Tumbang Datu. *Tominaa* adalah pemimpin dalam *aluk todolo*. Dengan kata lain, untuk menangkal atau menolak bala atau wabah Covid-19.

Ritual ini adalah ritual yang sangat langka atau jarang ditemui karena pelaksanaannya hanya dilaksanakan ketika ada peristiwa yang mengkhawatirkan dan menjadi pergumulan dunia. Pelaksanaan ritual ini tidak dilaksanakan seperti ritual lainnya yang dilakukan setiap tahun secara rutin. Menurut penduduk Tumbang Datu, ritual ini terakhir dilaksanakan kurang lebih 35 tahun yang lalu ketika ada sebuah wabah penyakit yang mematikan menyebar dan menyebabkan terjadinya *ra'ba biang* (mati massal).

Pada bulan Februari tahun 2021 yang lalu, ritual ini kembali digelar. Ritual ini digelar untuk meminta perlindungan kepada *deata* dan leluhur agar dapat melindungi masyarakat dalam Lembang Tumbang Datu dari wabah- wabah penyakit atau marabahaya lainnya, khususnya Pandemi Covid-19.

Seperti yang menjadi perbincangan hangat dan menjadi pergumulan bersama sejak akhir tahun 2020, bahwa Covid-19 adalah sebuah virus yang sangat membawa pergumulan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa daerah dikabarkan telah terjangkit virus ini. Bahkan telah sampai ke Toraja. Namun, yang disyukuri oleh penduduk Tumbang Datu adalah selama wabah virus Covid-19 dikabarkan telah menyebar ke daerah-daerah yang membuat puluhan, ratusan, jutaan, bahkan ribuan orang meninggal karena terpapar, penduduk Tumbang Datu tidak satupun yang terpapar virus ini.

Hal ini diyakini oleh penduduk Tumbang Datu, bahwa tidak adanya penduduk Tumbang Datu yang terpapar karena perlindungan para *deata* dan

leluhur atau *Nenek Tumbang Datu*. Sehingga, ritual *mendio' bubun* dilaksanakan dengan harapan bahwa *deata* dan leluhur serta *Puang Matua* akan selalu melindungi penduduk Tumbang Datu dari vims Covid-19. Dalam pelaksanaan ritual ini, banyak ritual-ritual *aluk todolo* yang dilakukan. Dan sayangnya, pelaku-pelaku dalam ritual ini sebagian besar adalah umat Kristini. Hal ini yang mendasari penulis untuk mengkaji tinjauan teologis ritual *mendio' bubun* berdasarkan tipologi Niehbur.

Richard Niehbur dari seorang Etikus dari sebuah Universitas di Amerika Serikat yaitu Yale University telah mengklasifikasikan bagaimana hubungan gereja dan kebudayaan. Hal ini dituangkan Niehbur ke dalam 5 kelompok atau 5 tipologi yaitu, Kristus lawan kebudayaan, Kristus dari kebudayaan, Kristus diatas kebudayaan, Kristus dan kebudayaan dalam paradox, dan Kristus pengubah kebudayaan⁵.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penulisan ini adalah penulis hendak mengkaji tinjauan teologis ritual *mendio' bubun* berdasarkan tipologi Niehbur di Lembang Tumbang Datu, Sangalla' Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana tinjauan teologis ritual *mendio' bubun* berdasarkan tipologi

⁵ H. Richard Neihbur, *Kristus Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1946).15

Niehbur di Lembang Tumbang Datu, Sangalla' Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui tinjauan teologis ritual *mendio' bubun* berdasarkan tipologi Niehbur di Lembang Tumbang Datu, Sangalla' Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penulisan proposal ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada kampus IAKN Toraja bahwa hidup di Toraja yang adat dan kebudayaannya masih sangat kental sehingga perlu diketahui bagaimana cara untuk hadir dalam budaya tersebut.

2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan proposal ini, diharapkan agar penulis dapat lebih memahami tentang adat dan kebudayaan Toraja yang beragam dan penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangsih atau pemikiran kepada penulis maupun kepada masyarakat dalam lingkup Lembang Tumbang Datu, Sangalla' Utara mengenai tinjauan teologis ritual *mendio' bubun* berdasarkan tipologi Niehbur agar dalam pelaksanaannya tidak sekedar sebagai sebuah kebiasaan atau adat.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai penuntun dalam melihat, membaca, serta memahami tulisan ini,

penulis menyajikan sistematika atau penataan penulisan sebagai berikut:

Bab satu yaitu, pendahuluan yang meliputi latar belakang; fokus masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab dua yaitu, landasan teori yang mencakup pengertian kebudayaan, *aluk*, dan adat; ritual menolak bala; ritual menolak bala dari perspektif iman Kristen dan Pengakuan Gereja Toraja; dan Tipologi Niehbur.

Bab tiga yaitu, metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian; gambaran umum lokasi penelitian; lokasi dan waktu penelitian; jenis data; informan penelitian; teknik pengumpulan data; teknik analisis data; pengujian keabsahan data; dan jadwal penelitian.

Bab empat yaitu, temuan penelitian dan analisis yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian; analisis penelitian; dan tinjauan teologis.

Bab lima yaitu, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

